

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narapidana merupakan individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Kusumaningsih, 2017:235). Sementara Lembaga Pemasyarakatan diartikan sebagai lembaga yang bukan sekedar memberi hukuman ataupun menjaga narapidana melainkan juga sebagai proses pembinaan agar para narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri serta memberikan efek jera agar tidak mengulangi tindak pidana atau Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana yang mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara sekaligus sebagai tempat bagi pembinaan narapidana (Dwiatmodjo, 2013:65).

Beberapa tahun terakhir, jumlah penghuni Lapas yang terdiri dari narapidana dan tahanan terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), pada tahun 2018 jumlah keduanya sebanyak 133.069 orang, tahun 2019 sebanyak 264.587 orang, dan bahkan di tahun 2020 jumlah keduanya mencapai 233.783 orang yang tersebar di 33 Kanwil atau 525 Lapas dan Rutan yang ada di seluruh Indonesia, termasuk narapidana dan tahanan yang ditangani oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi merupakan salah satu Lembaga Pemasyarakatan khusus Perempuan yang berlokasi di Desa Bukit Baling, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi yang berdiri

semenjak tahun 2017. Pada Tahun 2019, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi sudah melebihi kapasitas narapidana sebanyak 16%. Bahkan per September 2020 mengalami kelebihan kapasitas narapidana menjadi 19%. Hal ini membuktikan bahwa tindakan kriminal tidak hanya dilakukan oleh lelaki namun juga dilakukan oleh para perempuan.

Kelebihan kapasitas tersebut, tentunya banyak permasalahan yang dialami dan dirasakan oleh narapidana perempuan baik fisik maupun psikologis. Adapun permasalahan yang dirasakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan antara lain mengalami kebosanan, jenuh dengan rutinitas yang ada, berputus asa akan masa depan atau merasa pesimis (Hairina & Komalasari, 2017). Bahkan banyak para narapidana yang merasa setelah masuk ke Lembaga Pemasyarakatan akan kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model dan kehilangan dukungan, kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapatkan pelayanan dan kehilangan rasa aman (Meilina, 2013).

Begitu juga halnya permasalahan yang dialami oleh narapidana perempuan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi yang terlihat oleh penulis sebagai pegawai disana, adapun permasalahan yang dialami oleh para narapidana yaitu beberapa dari narapidana perempuan yang mengalami perasaan jenuh, kesepian, takut, sedih, cemas, merasa dirinya tidak berharga dan tidak berguna. Bahkan ada yang merasa kehilangan keluarga karena tidak pernah dijenguk sama sekali sejak awal masuk.

Permasalahan lain yang terlihat ada narapidana perempuan yang suka menyendiri, melamun, menangis, dan marah-marah dan tertutup sesama penghuni lapas atau membatasi berkomunikasi serta mudah curiga terhadap orang lain, bahkan percobaan bunuh diri. Bahkan ada narapidana perempuan yang berteriak-teriak sambil menyalahkan diri sendiri karena merasa tidak berarti lagi dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan kondisi tersebut, banyak permasalahan yang dirasakan oleh narapidana perempuan dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh sebab itu dukungan sosial keluarga merupakan hal yang sangat diharapkan oleh narapidana perempuan.

Dukungan sosial yang diperoleh narapidana, baik melalui keluarga (seperti: suami/istri, orang tua, anak, saudara dan kerabat) maupun lingkungan sekitarnya (seperti rekan narapidana, petugas lapas dan pihak-pihak terkait), akan mempengaruhi narapidana dalam menghadapi stres dan kecemasan dalam lapas untuk tidak merasa kesepian dalam menghadapi permasalahan dalam tahanan atau dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri (Nur & Shanti, 2011). Bahkan dukungan sosial keluarga dianggap sebagai motivasi, hiburan, nasehat, kenyamanan dan ketenangan ataupun menyemangatkan yang diharapkan narapidana selama menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan (Sati & Harahap, 2020).

Selain itu dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat, dan dukungan informatif (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati, selalu ada mendampingi individu

ketika mengalami permasalahan, dan keluarga menyediakan suasana yang hangat di keluarga dapat membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga individu akan lebih mampu menghadapi masalah dengan lebih baik, sedangkan dukungan penghargaan yang diberikan oleh keluarga yang dapat berupa pemberian apresiasi ketika individu mencapai suatu keberhasilan, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain yang akhirnya dapat membangun harga diri dan kompetensi. Sedangkan dukungan alat atau instrumental dari anggota keluarga juga sangat dibutuhkan oleh individu yang mengalami asma seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan dan dukungan informatif seperti masukan, saran, pemberian informasi pengobatan, pengetahuan, petunjuk, atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu juga sangat dibutuhkan oleh individu (Utami, 2013).

Lebih lanjut dukungan sosial keluarga bagi narapidana diperlukan untuk menghilangkan rasa ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi. Upaya yang dilakukan keluarga yang berada di sekitar narapidana untuk memberikan semangat dapat menjadi salah satu jalan keluar yang positif bagi narapidana untuk menerima dengan tenang atas beban penderitaan yang dialami (Bukhori, 2012). Dukungan sosial yang didapatkan narapidana dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, petugas lembaga pemasyarakatan, psikolog, pemuka agama, dan sesama narapidana (Istiqomah & Setjaningrum, 2020:618). Melalui cinta atau kasih sayang dari keluarga yang

dirasakan, memberikan alasan bagi narapidana untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan (Azhima & Indrawati, 2018:310).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2020 dengan WD (30) salah satu narapidana perempuan dengan kasus narkoba terungkap bahwa dia pasrah akan keadaan yang dialaminya. Karena sudah hampir 2 bulan tidak ada satu anggota keluarganya pun yang mengunjunginya. Menurut WD, keluarganya merasa malu dan menganggap WD manusia yang tidak ada gunanya lagi.

Hasil wawancara dengan NL (37) pada tanggal 2 September 2020 dengan salah satu narapidana kasus penganiayaan yang pernah melakukan percobaan bunuh diri mengungkapkan bahwa semenjak ditetapkan sebagai narapina, NL diceraikan oleh suaminya. Bahkan NL diancam oleh suaminya akan dijauhkan dari anak-anaknya. Sedangkan ungkapan orang tua NL yang pernah mengunjunginya, NL sudah dianggap mati.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan GN (20) salah satu narapidana kasus narkoba juga mengungkapkan bahwa tidak ada gunanya kunjungan tiap minggu oleh orang tuanya. Karena setiap bertemu, orang tuanya selalu menghina, mencaci, bahkan merendahkan GN. Selanjutnya hasil wawancara dengan LR (25) salah satu narapidana kasus pencurian mengungkapkan bahwa selama di dalam Lapas, keluarganya hanya pernah mengunjunginya 1 kali.

Bahkan keluarganya berpesan, jika LR keluarga nanti jangan pernah kembali ke rumahnya atau disuruh merantau jauh-jauh agar tidak ketemu lagi.

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi menyediakan layanan *Video Call*. Layanan yang disediakan dengan tarif Rp. 5.000,- setiap lima menit menjadi salah satu kegiatan rutin para narapidana untuk menghubungi keluarga. Layanan *Video Call* ini menggunakan aplikasi *Google Duo* dengan alamat e-mail : lapasperempuanjambi@gmail.com. Menghubungi keluarga melalui *Video Call* merupakan hal yang dapat memenuhi dukungan sosial keluarga narapidana selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui lebih lengkap tentang dukungan sosial keluarga yang didapat oleh narapidana, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Dukungan Sosial Keluarga yang Diperoleh Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang dukungan sosial dari keluarga yang diperoleh narapidana selama berada di dalam lembaga pemsarakatan.
2. Narapidana yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi.

C. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dukungan sosial keluarga yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?. Rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dukungan material yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
2. Bagaimanakah dukungan emosional yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
3. Bagaimanakah dukungan penghargaan yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
4. Bagaimanakah dukungan informasi yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
5. Bagaimanakah dukungan pedampingan yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Dukungan material yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi;

2. Dukungan emosional yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi;
3. Dukungan penghargaan yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi;
4. Dukungan informasi yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi; dan
5. Dukungan pedampingan yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan mengenai dukungan sosial keluarga.
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan dukungan sosial keluarga narapidana perempuan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Manfaat praktis

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dari pengalaman langsung tentang dukungan sosial keluarga narapidana.
2. Narapidana dapat mengutarakan dukungan sosial keluarga yang dibutuhkan.

F. Anggapan Dasar

1. Setiap narapidana memperoleh dukungan sosial keluarga yang berbeda-beda.
2. Dukungan sosial keluarga merupakan aspek yang sangat dibutuhkan narapidana selama menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.
3. Tidak semua narapidana dapat menerima dukungan sosial dari keluarganya.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Pada kualitas mana dukungan sosial keluarga yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?. Pertanyaan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut.

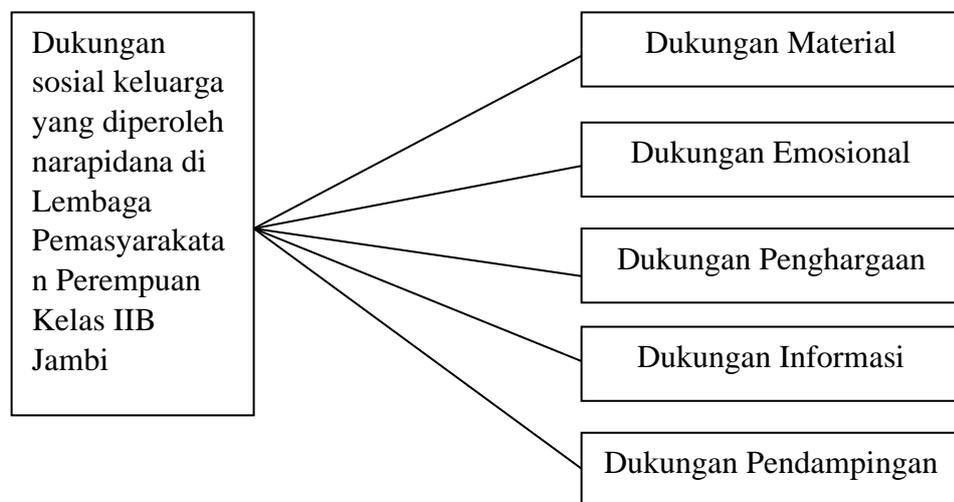
1. Pada kualitas mana dukungan material yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
2. Pada kualitas mana dukungan emosional yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
3. Pada kualitas mana dukungan penghargaan yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
4. Pada kualitas mana dukungan informasi yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?
5. Pada kualitas mana dukungan pedampingan yang diperoleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Jambi?

H. Definisi Operasional

Dukungan sosial keluarga merupakan bantuan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya yang membuat individu merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Wibowo, dkk (2017:42) mengemukakan aspek dukungan sosial keluarga yaitu dukungan material, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan pendampingan.

I. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual